

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Banyaknya tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh anak khususnya tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh remaja hampir setiap hari terjadi dan kita dapat melihatnya melalui media elektronik, seperti televisi, koran, dan radio. Kasus yang mereka lakukan pun bermacam-macam, dari mulai tindakan kriminalitas yang ringan sampai yang berat. Mereka yang diketahui melakukan tindakan kriminalitas maka mereka akan diproses oleh Polisi dan jika diketahui bersalah maka mereka akan dimasukkan ke dalam Lembaga Pembinaan sebagai hukuman dari tindakan kriminalitas yang mereka lakukan.

Data rehabilitas sosial, Direktorat Jendral Pemasyarakatan tahun 2015 menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 4.000 kasus tindakan kriminalitas yang terjadi di Indonesia yang dilakukan oleh remaja yang berusia 16-18 tahun, dan sekitar 83% dari kasus tersebut berhasil dibawa ke meja pengadilan dan diproses oleh pihak yang berwajib dan kemudian dipenjarakan.

Berdasarkan Portal Hukum Indonesia, Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan UU No.12 tahun 1995 merupakan sebuah lembaga yang bertujuan untuk membina narapidana anak didik pemsyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan atas asas persamaan perlakuan dan pelayanan, asas pengayoman, pendidikan, pembinaan, penghormatan,

harkat dan martabat manusia, terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu disamping itu, kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan.

Permasalahan yang mereka hadapai tidak hanya sebatas harus menerima hukuman akibat dari tindakan yang telah dilakukan, akan tetapi menyesuaikan diri dengan kehidupan di Lembaga Pembinaan pun sangat penting. Kehidupan di Lembaga Pembinaan berbeda dengan kehidupan seperti biasanya di masyarakat, adanya peraturan dan batasan yang tidak dapat hindari, hal ini berdampak pada proses penyesuaian diri.

Anak yang berada di Lembaga Pembinaan tidaklah mudah dalam menjalani kehidupannya. Mereka akan mengalami perubahan dalam hidupnya. Kebanyakan anak tidak dapat menerima dirinya sendiri di dalam Lapas dengan waktu yang cukup lama. Dan hal ini menjadi beban tersendiri bagi mereka. Jika anak tidak mampu mengendalikan dirinya, maka persepsi tersebut akan membuat anak menjadi stress karena banyaknya tekanan-tekanan yang tidak dapat mereka hadapi. Stress yang dialami anak didik pemsyarakatan beragam dan tentunya memiliki dampak yang beragam, hal ini tergantung pada kemampuan anak dalam mengatur permasalahan mereka. Dan hal ini pun berdampak pada proses penyesuaian diri mereka, baik secara individu maupun sosial (Jalunusia, 2017: 3).

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum anak didik Lembaga Pemsyarakatan sering mengalami stress yang berdapak pada proses

penyesuaian diri. Hampir setiap malam mereka memikirkan keluarga dan merasa rindu dengan dunia luar. Terkadang terlintas dalam diri anak didik pemasyarakatan bahwa kejadian yang menimpanya hanya sebuah mimpi. Mereka pun berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut lagi. Masalah yang kaitannya dengan kesehatan mental dan masalah penghinaan serta ejekan terjadi di lapas. Terdapat beberapa anak yang memang terbiasa dengan perlakuan tersebut, akan tetapi terdapat juga beberapa anak yang memang tidak terbiasa dengan perlakuan tersebut. Permasalahan yang terjadi pada anak yang tidak terbiasa dengan perlakuan tersebut maka akan membuat keadaan anak semakin terpuruk dan sulitnya sosialisasi dengan lingkungan. Sehingga anak sulit bersosialisasi dan berdampak buruk proses kegiatan yang telah Lembaga Pembinaan tetapkan. Hal ini dikarenakan kurangnya anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di Lembaga Pembinaan.

Selain permasalahan stress, ejekan, dan hinaan yang terjadi pada anak didik, anak didik harus menyesuaikan diri dengan kehidupan di Lembaga Pembinaan, mulai dari saat dia memasuki lapas. Anak dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kondisi Lapas yang tentunya berbeda dengan kondisi lingkungan sebelum anak memasuki Lapas, anak dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan individu-individu di Lapas, termasuk peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Lapas. Selama menjalani kehidupan di Lapas, anak dihadapkan pada rutinitas yang sama setiap harinya. Menurut Cooke, dkk (Silawati dan Ramadhan: 2007), anak

menghadapi berbagai masalah, tidak hanya dari dalam Lapas akan tetapi bersumber dari luar Lapas yaitu kerinduan terhadap orang tua. masalah tersebut pada akhirnya membuat kesulitan pada anak Lapas untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di Lapas.

Penyesuaian diri disini sangat penting karena untuk memudahkan melakukan kegiatan dan memulai interaksi dengan lingkungan. Penjelasan mengenai penyesuaian diri atau adaptasi tidak hanya lebih mengarah pada penyesuaian secara fisik, psikologis, atau biologis. Tetapi lebih mengarah pada hal yang lebih kompleks dan sangat penting yaitu mengenai keunikan yang dimiliki setiap individu serta perbedaan dalam hubungannya dengan lingkungan.

Untuk memenuhi tugas perkembangannya, menurut Muhammad Ali (2008: 171) remaja harus menyesuaikan dirinya dan bergaul secara harmonis baik dengan teman sebaya, orang dewasa, maupun peraturan yang ada dalam berbagai situasi dimana remaja berada, dengan begitu remaja mampu mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya, mempunyai tingkah laku yang bertanggung jawab dan peran sosial yang baik di dalam lingkungannya.

Untuk meningkatkan penyesuaian diri di Lapas bagi anak didik pemasyarakatan diperlukan upaya-upaya penanggulangan, yaitu dengan melakukan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok itu sendiri merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada individu dengan melalui dinamika kelompok. Artinya semua peserta dalam kegiatan

kelompok saling berinteraksi, saling menanggapi, bebas mengeluarkan pendapat, dan memberi saran (Prayitno, 1995: 61). Sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling yang mencakup aspek sosial agar anak didik pemasyarakatan dapat memahami diri dan lingkungannya maupun menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Walaupun melakukan hubungan sosial itu tidak mudah. Dilihat dari kegunaan bimbingan kelompok itu sendiri yaitu semua anggota kelompok bisa belajar mengenai norma-norma sosial, seperti belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan meningkatkan untuk bersosialisasi dengan orang lain, sehingga remaja tahanan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Bimbingan kelompok berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka diturunkan menjadi beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana kondisi kemampuan penyesuaian diri anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung sebelum diadakannya bimbingan kelompok?

2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung?
3. Bagaimana kemampuan penyesuaian diri anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung setelah diadakannya bimbingan kelompok?
4. Apakah terdapat pengaruh bimbingan kelompok terhadap kemampuan penyesuaian diri anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi kemampuan penyesuaian diri anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung sebelum diadakannya bimbingan kelompok.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.
3. Untuk mengetahui kemampuan penyesuaian diri anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung setelah diadakannya bimbingan kelompok.
4. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap kemampuan penyesuaian diri anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara Akademis

Memberikan sumbangan penelitian dalam bidang konseling yang ada kaitannya dengan penggunaan bimbingan kelompok terhadap kemampuan penyesuaian diri anak di Lapas Sukamiskin.

##### 2. Secara Praktis

Secara praktis, apabila ternyata terdapat pengaruh, maka penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pelaksana tentang pengaruh bimbingan kelompok terhadap kemampuan penyesuaian diri anak Lapas Sukamiskin.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu:

Variabel bebas (X) : Bimbingan Kelompok

Variabel terikat (Y) : Penyesuaian Diri

Dalam mengarahkan penelitian ini, demi mencapai tujuan maka diberikan definisi operasional penelitian sebagai berikut:

##### 1. Bimbingan Kelompok

Prayitno (Satriah, 2017: 4) menjelaskan definisi dari layanan bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Topik yang dibicarakan dalam bimbingan kelompok adalah topik-topik umum. Bimbingan kelompok merupakan bentuk layanan yang memungkinkan bagi pesertanya saling berinteraksi, bebas

mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan lain-lain serta yang dibicarakan bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk semua peserta lainnya.

Menurut Prayitno (Syahrul, 2015: 49) tujuan bimbingan kelompok antara lain:

- a. Mampu berbicara dihadapan orang banyak.
- b. Menghargai pendapat orang lain.
- c. Mampu mengeluarkan ide, pendapat, saran, tanggapan, perasaan, dan yang lainnya kepada orang lain.
- d. Mampu menahan emosi dan mengendalikan diri (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif).
- e. Membahas masalah-masalah yang umum yang dirasakan bersama.
- f. Mampu tenggang rasa.
- g. Menjadi akrab satu sama lain.

Adapun dalam pelaksanaannya teknik bimbingan kelompok terbagi dalam tiga bagian, yaitu:

- a. Sosiodrama

Sosiodrama adalah teknik yang dilakukan dalam bimbingan kelompok yang menggunakan suatu latihan dengan berbagai macam bentuk sentuhan dengan dilakukan oleh beberapa orang dengan mengisi peran tertentu dan memerankan peran dengan suatu adegan yang mengandung permasalahan yang

harus diselesaikan (Satriah, 2017: 40).

b. Permainan/*Games*

Menurut Garvey (dalam Schaefer & Reid dalam Nandang 2009) mengemukakan bahwa bermain secara intrinsik adalah didorong dengan hasrat untuk bersenang-senang, karena memainkan *games* merupakan suatu bentuk permainan untuk bersenang-senang.

c. Latihan

Menurut Nandang (Satriah, 2017: 35) dalam bimbingan kelompok, latihan yaitu sebuah teknik atau metode yang melibatkan aktivitas-aktivitas secara terstruktur, terencana, dan teukur baik dari segi waktu, resiko, dan materi.

Agar kegiatan bimbingan kelompok berjalan dengan baik, maka terdapat beberapa peran keterlibatan peserta bimbingan kelompok, yaitu:

- 1) Mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- 2) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- 3) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- 4) Berusaha membantu anggota lain.
- 5) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

- 6) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- 7) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- 8) Memberi kesempatan anggota lain dalam menjalankannya.
- 9) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.

Selain peran peserta, keberhasilan bimbingan kelompok juga dilihat dari peran seorang pembimbing. Menurut Munir (2015: 296) terdapat tiga peran pembimbing, yaitu:

- 1) Layanan Mediasi, Layanan mediasi dilakukan oleh seorang pembimbing terhadap dua orang atau lebih yang masing-masing tidak memiliki kecocokan.
- 2) Layanan Konsultasi, merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada seorang konseli yang bermasalah.
- 3) Layanan Informasi, merupakan layanan yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada seorang konseli yang memungkinkan konseli dapat menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

## 2. Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang

sesuai dalam dirinya sendiri dan dapat diterima oleh lingkungannya.

Terdapat beberapa aspek dalam penyesuaian diri menurut Atwater (Rawdhah, 2015: 104):

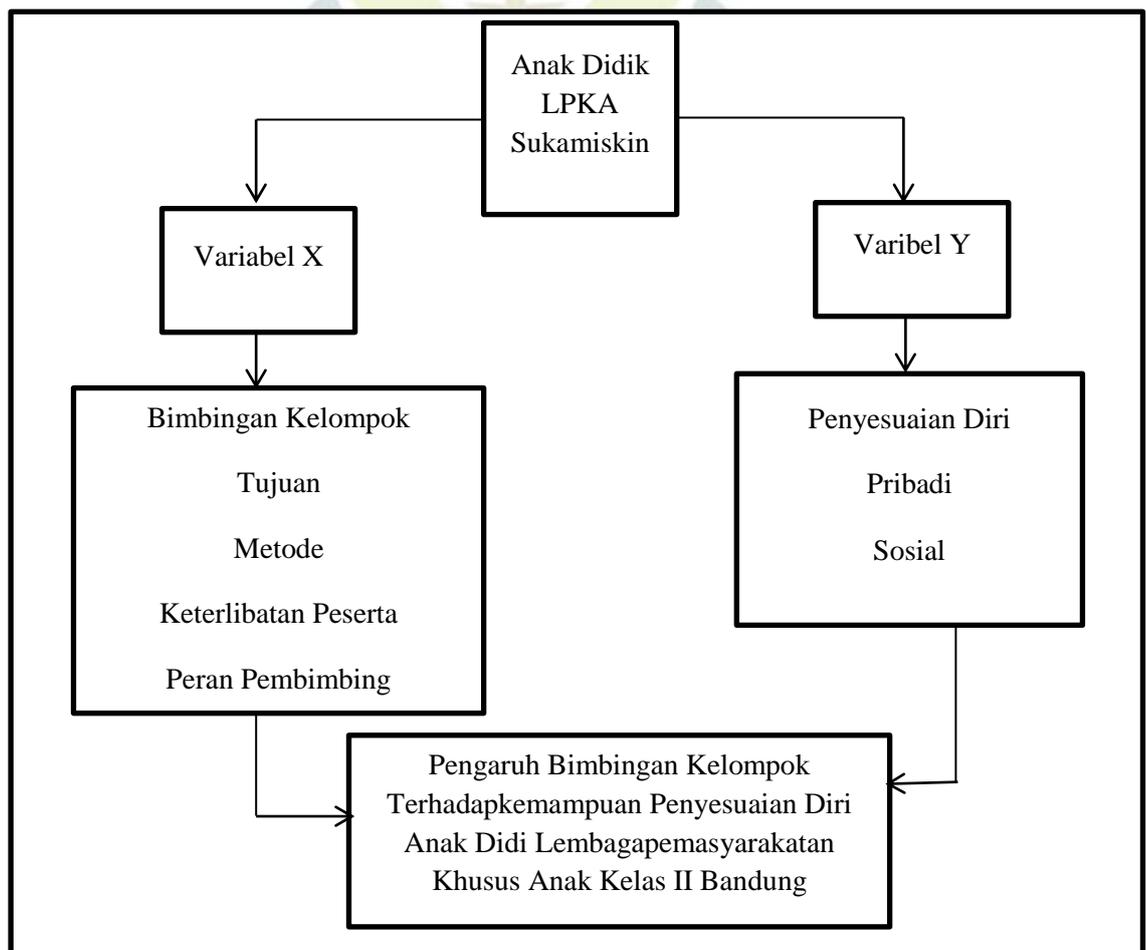
- a. Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut.
- b. Penyesuaian Sosial, Setiap individu hidup di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat tersebut terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain silih berganti. Dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup sehari-hari.

Menurut Schneiders (Ali dan Asrori, 2014: 181) terdapat lima faktor yang dapat memengaruhi proses penyesuaian diri remaja adalah sebagai berikut:

- a. Kepribadian
- b. Kondisi fisik
- c. Proses belajar

- d. Lingkungan, yang meliputi unsur lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- e. Agama serta budaya, Agama berkaitan erat dengan faktor budaya agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang memberikan makna yang sangat mendalam, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu.

Berdasarkan kerangka teoritis di atas, yang dijadikan alat ukur untuk penelitian dari variabel X dan Y adalah sebagai berikut:



**Gambar 1.1. Kerangka Konseptual**

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh bimbingan kelompok terhadap kemampuan penyesuaian diri anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung. Adapun hubungan antar variabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.2. Hubungan Antar Variabel**



Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiratna Abdul Gofur, Universitas Negeri Semarang dengan judul: Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Semarang Tahun Ajaran 2010/2011. Dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan adaptasi anak. Anak sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok memiliki penyesuaian diri yang rendah, berbeda dengan anak setelah menggunakan bimbingan kelompok kemampuan penyesuaian diri siswa meningkat. Dan skripsi Achlis Nurfuad, Universitas Negeri Semarang dengan judul: meningkatkan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII B SMPN 2 Juwana tahun 2012/2013. Peneliti menggunakan metode

bimbingan kelompok dalam penelitiannya. Dari hasil penelitiannya yaitu bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan penyesuaian diri anak, diperoleh data sekitar 61,03% sebelum siswa mendapatkan bimbingan kelompok, dan terdapat peningkatan setelah mendapatkan bimbingan kelompok yaitu sekitar 71,57%. Dengan demikian terdapat peningkatan 10,54% pengaruh dari bimbingan kelompok dalam meningkatkan penyesuaian diri anak.

Perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu, jika kedua skripsi di atas objeknya adalah siswa di sekolah berbeda dengan yang peneliti lakukan yaitu objeknya anak didik lembaga pemasyarakatan yang secara psikologis berbeda dari anak biasanya.

Berdasarkan skema penelitian di atas, maka variabel X dan Y memiliki pokok-pokok penelitian, yaitu:

**Tabel 1.1**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG  
**Kisi-kisi Instrumen Bimbingan Kelompok**

No	Aspek	Indikator	Favorable	Un Favorable	Jumlah
1	Tujuan Bimbingan Kelompok	1. Mampu berbicara dihadapan orang banyak	1		1
		2. Menghargai pendapat orang lain	7, 12		2
		3. Mampu mengeluarkan ide, pendapat,	6		1

		saran, tanggapan, dan perasaan kepada orang lain			
2	Metode dan Teknik Bimbingan Kelompok	1. Mampu memfokuskan kegiatan bimbingan kelompok 2. Membuat peserta tidak mudah jenuh	11 10		1 1
3	Keterlibatan Peserta dalam Bimbingan Kelompok	1. Menyadari pentingnya kegiatan bimbingan kelompok 2. Menjadi akrab dengan setiap anggota kelompok	2, 3 4, 13		2 2
4	Peran Pembimbing dalam Bimbingan Kelompok	1. Mampu membangun kedekatan dengan peserta bimbingan kelompok 2. Mampu mendengarkan permasalahan peserta bimbingan kelompok	5, 8 9		2 1 1
	Jumlah				13

Tabel 1.2

## Kisi-kisi Instrumen Penyesuaian Diri

No	Aspek	Indikator	Favorable	Un Favorable	Jumlah
1	Penyesuaian Pribadi	1. Mampu menerima kekurangan dan	12		1

		<p>kelebihan diri sendiri.</p> <p>2. Mampu menghargai diri sendiri.</p> <p>3. Tidak ada keinginan untuk lari dari kenyataan.</p> <p>4. Percaya pada potensi diri.</p> <p>5. Terhindar dari rasa cemas.</p> <p>6. Terhindar dari rasa mudah tidak puas.</p> <p>7. Mampu menahan emosi dalam dirinya.</p>	<p>13, 20</p> <p>8</p> <p>4, 5</p> <p>14, 15</p> <p>6</p> <p>3</p>		<p>2</p> <p>1</p> <p>2</p> <p>2</p> <p>1</p> <p>1</p>
2	Penyesuaian Sosial	<p>1. Mampu mematuhi norma dan peraturan yang berlaku.</p> <p>2. Mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain.</p> <p>3. Mampu berkomunikasi yang baik dengan orang lain.</p> <p>4. Simpati pada orang lain.</p> <p>5. Ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.</p> <p>6. Mampu berinteraksi yang baik dengan keluarga.</p> <p>7. Mempunyai hubungan yang baik dengan teman sebaya.</p>	<p>1</p> <p>16</p> <p>11</p> <p>7</p> <p>19</p> <p>10, 17</p> <p>2</p>	<p>9</p> <p>18</p>	<p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>2</p> <p>1</p> <p>2</p>
	Jumlah				20

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang akan diteliti. Hipotesis disusun dan diuji untuk menunjukkan benar atau salah dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya (Sugiyono, 2010: 64)

Terdapat dua macam hipotesis penelitian, yaitu hipotesis kerja yang dinyatakan dalam kalimat positif dan hipotesis nol dinyatakan dalam kalimat negatif. Hipotesis nol ( $H_0$ ) menyatakan tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Sedangkan hipotesis kerja ( $H_1$ ) menyatakan terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Rumusan hipotesis statistika dalam penelitian ini adalah:

1.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh bimbingan kelompok terhadap kemampuan penyesuaian diri anak-anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.
2.  $H_1$  : Terdapat pengaruh konseling kelompok terhadap kemampuan penyesuaian diri anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.

## G. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek penelitian oleh penulis yaitu di Lapas Anak Kelas (LPKA) II Bandung yang terletak di Jalan Pacuan Kuda No. 3A Arcamanik, Bandung. LPKA Kelas II Bandung mulai beroperasi pada tanggal 8 April Tahun 2013. Alasan penulis memilih

lembaga ini yaitu: *Pertama*, tersedianya data yang dijadikan sebagai objek penelitian. *Kedua*, relevan antara kajian keilmuan dengan temuan masalah yang ditemukan. *Ketiga*, jarak antara tempat penelitian dengan tempat tinggal peneliti terjangkau sehingga dapat meminimalisir pengeluaran.

## 2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi. Analisis ini akan digunakan dalam meneliti pengaruh bimbingan kelompok terhadap kemampuan penyesuaian diri anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.

## 3. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Endrayanto, 2012: 13). Objek populasi dalam penelitian ini adalah anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung yang berjumlah 145 anak didik.

### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010: 118). Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*

*sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Jika subjek berjumlah 100 atau lebih dapat diambil 20-25% dari populasi (Arikunto, 2006: 76). Dalam penelitian ini, sampel yang diambil sebanyak 35 anak didik LPKA Kelas II Bandung dengan kriteria minimal telah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok sebanyak 3 kali, berusia 15-20 tahun, telah menetap di LPKA minimal selama 1 tahun.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Teknik observasi merupakan suatu teknik dengan menggunakan pengamatan dalam mengumpulkan data dari kegiatan yang sedang berlangsung. Menurut Bungin (2011: 115) mendefinisikan observasi sebagai suatu teknik melakukan pemilihan, perubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana berkenaan dengan organisme *in situ* yang sesuai dengan tujuan-tujuan empirik. Teknik observasi ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai proses bimbingan kelompok terhadap kemampuan penyesuaian diri anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.

##### b. Wawancara

Menurut Sugiyono (2010: 194) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan

melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga pebeliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan numlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara yang dugunakan dalam penelitian ini yaitu mengajukan beberapa pertanyaan terstruktur dan sistematis untuk mengetahui informasi mengenai kemampuan penyesuaian diri anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.

c. Angket

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti (Mardalis, 2008: 66). Teknik ini digunakan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap kemampuan penyesuaian diri anak warga binaan lapas Sukamiskin. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pernyataan tertutup dan menggunakan teknik skala *Likert* dengan penilaian terhadap pernyataan terbagi dalam empat skor, yaitu mulai dari skor 1 sampai dengan 4. Sedangkan bentuk yang digunakan dalam angket ini yaitu *Cheklis* dengan penilaian:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Adapun skala penilaiannya menurut Arikunto dan Suwanto (2010: 194) antara lain:

Favorable :

SS : Sangat Setuju (4)

S : Setuju (3)

TS : Tidak Setuju (2)

STS : Sangat Tidak Setuju (1)

Un Favorable

SS : Sangat Setuju (1)

S : Setuju (2)

TS : Tidak Setuju (3)

STS : Sangat Tidak Setu (4)

## 5. Jenis Data dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dirumuskan pada tujuan penelitian. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Data gambaran mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.

- 2) Data gambaran mengenai kemampuan penyesuaian diri anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.
- 3) Data gambaran pengaruh bimbingan kelompok terhadap kemampuan penyesuaian diri anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.

b. Sumber Data

Sumber data didasarkan atas data yang telah ditentukan. Pada tahap ini ditentukan sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil angket jawaban responden, yang respondennya yaitu 35 anak didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.
- 2) Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari informasi, dokumen, buku, jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

6. Validitas dan Reabilitas

a. Validitas

Menurut Sugiyono (2010: 267), pengertian validitas adalah:

“Derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh penelitian. Dengan demikian data yang valid adalah “data yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.”

Dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{(N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$\Sigma xy$  = Jumlah perkalian antara variabel X dan variabel Y

$\Sigma x^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai X

$\Sigma y^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai Y

$(\Sigma x)^2$  = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan

$(\Sigma y)^2$  = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Kemudian hasil dari  $r_{xy}$  dibandingkan dengan **rtabel** dan ketentuannya **rhitung > rtabel** berdasarkan uji signifikan 0,05. Dan apabila hasil yang diperoleh **rhitung > rtabel** maka instrumen tersebut valid (Sugiyono, 2010).

Rumus di atas digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah dirancang dalam bentuk kuesioner benar-benar valid dan dapat menjalankan fungsinya.

#### b. Reliabilitas

Uji reliabilitas menurut Sugiyono (2010: 354) dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama.

Untuk mencari data reliabilitas instrumen uji coba menggunakan rumus:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k+1} \right) \left( 1 - \frac{\Sigma\sigma^2}{\Sigma\sigma^2_1} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas Instrumen

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan

$\Sigma\sigma^2$  = Jumlah varians butir

$\Sigma\sigma^2_1$  = Varians total

Untuk mencari nilai reliabilitas dari kuesioner, peneliti mengacu pada Kusnedi (2008: 95) yang menyatakan bahwa instrumen penelitian mengindikasikan memiliki reliabilitas yang memadai jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar atau sama dengan 0.05 atau dapat diinterpretasikan dengan rumus:

**Uji Reliabilitas =  $\alpha \geq 0,05$**

Rumus di atas digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang dirancang dalam bentuk kuesioner dapat diandalkan, suatu alat ukur dapat diandalkan jika alat ukur tersebut digunakan berulang kali akan memberikan hasil yang relatif sama.

## 7. Teknik Analisis Data

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui sebuah model regresi yaitu variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *Test of*

*Normality Kolmogorof-Smirnov* dalam aplikasi SPSS dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika probabilitas  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal

Jika probabilitas  $< 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk memperlihatkan bahwa rata-rata yang diperoleh dari kelompok data sampel terletak dalam garis-garis lurus. Kriteria pengujiannya adalah kelinieran angka yang signifikan kurang dari 0,05. Uji linearitas antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dapat digunakan uji linearitas dengan melakukan regresi terhadap model yang ingin diuji. Dalam penelitian ini uji linearitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS, kriteria yang digunakan jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka linera, akan tetapi jikan nilai probabilitasnya  $< 0,05$  maka tidak linear.

c. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi adalah metode yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung. Analisis regresi juga bisa digunakan untuk memprediksi variabel tergantung dengan menggunakan variabel bebas. Uji regresi linear sederhana dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS dengan menggunakan rumus:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel dependent

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = Variabel independent

Untuk mencari nilai a dan b dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$a = \frac{(\Sigma y)(\Sigma x^2) - (\Sigma x)(\Sigma xy)}{n(\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2}$$

$$b = \frac{n(\Sigma xy) - (\Sigma x)(\Sigma y)}{n(\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2}$$

Rumus di atas digunakan untuk mengetahui setiap peningkatan dari pelaksanaan bimbingan kelompok terhadap kemampuan penyesuaian diri anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.

d. Koefisien Determinasi

Menurut Sugiyono (2010) adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikat. Apabila nilai koefisien sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X (Bimbingan Kelompok) terhadap variabel Y (Penyesuaian Diri).

Koefisien determinasi dihitung menggunakan aplikasi SPSS dengan rumus:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd : Koefisien Determinasi

$r^2$  : Koefisien Korelasi

Kriteria untuk menganalisis koefisien determinasi yaitu Jika  $kd < 0$  maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah, akan tetapi jika  $kd > 1$  maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

Rumus diatas digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap kemampuan penyesuaian diri anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.

e. Hipotesis

Untuk menentukan pengaruh bimbingan kelompok terhadap kemampuan penyesuaian diri anak warga binaan Lapas Sukamiskin pada penelitian ini dapat dilihat dari besar hasil regresi koefisien determinasi ( $P_v$ ). Dengan hipotesis:

- a.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh bimbingan kelompok terhadap kemampuan penyesuaian diri anak warga binaan lapas Sukamiskin.

- b.  $H_1$  : Terdapat pengaruh bimbingan kelompok terhadap kemampuan penyesuaian diri anak warga binaan lapas Sukamiskin

Pasangan  $H_0$  dan  $H_1$  yang telah dirumuskan, maka dapat ditulis dalam bentuk:

$H_0$  ditierima jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$

$H_1$  diterima jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

